

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau panduan pembelajaran yang menggambarkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan.¹⁵ Menurut pandangan lain menyebutkan kurikulum adalah sebuah program pendidikan dan bukan program pengajaran, sehingga program itu dirancang sebagai bahan ajar dan juga pengalaman belajar.¹⁶ Sementara itu, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode dan teknik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti yang berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Dalam pengimplementasiannya kurikulum yang baru muncul tidak akan langsung digunakan untuk seluruh sekolah di Indonesia, prosesnya dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kemampuan sekolahnya. Kurikulum merdeka sendiri telah diterapkan pada beberapa sekolah sejak tahun ajaran 2021/2022, yang tercatat ada sekitar 2.500 sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum

¹⁵ Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar", *Jurnal Soko Guru*, Vol 3 No. 1, April 2023, hal. 2.

¹⁶ Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah", *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, Vol. 07 No. 1 Thn 2022, hal. 4.

merdeka ini. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alamiahnya. Dalam proses pembelajarannya guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹⁷

Konsep dasar kurikulum merdeka ini terbilang relevan, karena mengingankan visi dan misi pendidikan Indonesia yang ingin menciptakan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada berbagai bidang kehidupan dimasa depan. Seperti yang telah disampaikan adanya kurikulum merdeka ini tak lain agar peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, karena mereka akan mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Namun untuk mewujudkan harapan ini perlu adanya kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam baik dalam diri peserta didik.¹⁸

a) Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena menjadi dasar bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan tidak lagi bersifat kaku dan seragam, melainkan memberi ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk

¹⁷ Yoga Adi Pratama, Laksmi Dewi, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kurikuler: Analisis Presepsi Guru" *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, Hal. 136.

¹⁸Lidiawati, Indri Lastryani, Dkk, *Kurikulum Merdeka: Analisis, Implementasi, pengelolaan dan Evaluasi*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 6.

menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Capaian Pembelajaran merupakan standar kompetensi minimal yang harus dicapai dalam satu fase. Dari CP ini, guru menyusun ATP yang menjabarkan urutan tujuan pembelajaran secara sistematis dan logis. Selanjutnya, guru mengembangkan Modul Ajar sebagai alat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual.¹⁹

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, gotong royong, dan kreativitas. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya merencanakan pembelajaran berbasis konten, tetapi juga pengalaman belajar yang membentuk kepribadian dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik.

Perencanaan Kurikulum Merdeka juga mendorong asesmen sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar alat ukur hasil. Guru dapat menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan pendekatannya secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel ini, perencanaan Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

¹⁹ Rizky Roland Jurdil, Otib Satibi Hidayat, and Indra Jaya, "Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 11, no. 3 (2023): 77–78.

Perencanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 9 Kediri disusun secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Proses perencanaan ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, komite sekolah, serta pihak terkait lainnya, guna memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan kurikulum di SMP Negeri 9 Kediri terus disempurnakan secara berkala melalui evaluasi internal dan umpan balik dari berbagai pihak, guna menciptakan lulusan yang berakhlak mulia, cakap secara akademis, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

b) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dibutuhkan semua komponen yang ada dalam satuan pendidikan, mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan tenaga pendidik serta peserta didik. Semua komponen ini diharapkan selalu bergerak dan belajar dalam memahami konsep dasar kurikulum merdeka, sehingga dalam penerapannya guru bisa melaksanakannya dengan baik serta menjadi kebiasaan melalui langkah-langkahnya. Dalam penerapannya ini lembaga pendidikan memerlukan beberapa strategi dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu:

- a. Menerapkan kolaborasi dan pembinaan antar sekolah formal, dan juga sekolah informal, seperti sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, pendidikan formal yang berbasis nilai.

- b. Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah dengan memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian, serta mengembangkan komunitas atau platform pembelajaran
- c. Membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi yang berpusat pada siswa, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif.
- d. Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian melalui penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, dan fleksibel.
- e. Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan melakukan pendekatan yang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.
- f. Membangun sekolah atau lingkungan belajar masa depan yang aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman
- g. Memberikan insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan dengan dana CSR, insentif pajak, kemitraan swasta publik, otonomi, dan keuntungan yang lebih besar.
- h. Mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi melalui pihak industri atau asosiasi terlibat dalam penyusunan kurikulum, mendorong pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan melalui sumbangan sektor swasta atau CSR.

- i. Membentuk Pendidikan Tinggi Kelas dunia yang merupakan diferensiasi misi pendidikan tinggi sebagai pusat-pusat unggulan serta mempererat hubungan dengan industri dan kemitraan global.
 - j. Menyederhanakan mekanisme akreditasi dan memberikan otonomi lebih yang bersifat sukarela, berbasis data, merujuk pada praktik terbaik tingkat global, serta pelibatan industri atau komunitas.²⁰
- c) Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini menjadi penting karena kurikulum yang baik tidak hanya dilihat dari dokumen dan perencanaannya, tetapi juga dari bagaimana ia diimplementasikan dan berdampak pada proses serta hasil belajar peserta didik. Evaluasi bertujuan memberikan umpan balik terhadap praktik pendidikan agar terjadi perbaikan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.²¹

Evaluasi kurikulum biasanya mencakup empat aspek utama, yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan hasil. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini sesuai diterapkan dalam mengevaluasi Kurikulum Merdeka karena cakupannya yang luas dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap sejauh

²⁰ Nurzila, "Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 8, No. 4, Thn. 2022, Hal. 92.

²¹ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

mana kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan lapangan dan mampu menjawab tantangan zaman.²²

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan evaluasi model CIPP sangat relevan untuk digunakan karena kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter melalui proyek-proyek berbasis profil pelajar Pancasila. Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara menyeluruh terhadap empat aspek berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks bertujuan menilai relevansi Kurikulum Merdeka terhadap tantangan pendidikan saat ini. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon atas berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi dunia pendidikan. Tujuannya untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi konteks, penting untuk melihat kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan visi pendidikan nasional, yaitu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.²³

2. Evaluasi Input

Evaluasi input menitikberatkan pada kesiapan sumber daya, seperti kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, dukungan manajemen sekolah, serta infrastruktur teknologi. Kurikulum Merdeka menuntut guru lebih berperan sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah masih

²² Syaeful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010).

²³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

mengalami keterbatasan, seperti kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, keterbatasan literasi digital, serta belum optimalnya pemanfaatan platform Merdeka Mengajar.²⁴ Evaluasi input menjadi penting untuk melihat hambatan-hambatan ini dan mengupayakan solusinya secara sistematis.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses mencerminkan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di kelas. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan kegiatan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5). Tantangan yang dihadapi di lapangan, antara lain, adalah perubahan pola pikir guru dan adaptasi metode pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan satu arah atau berorientasi pada nilai ujian, sehingga perlu pendampingan lebih lanjut agar praktik pembelajaran lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.²⁵

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk bertujuan menilai hasil belajar peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam Kurikulum Merdeka, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui portofolio, unjuk kerja, dan refleksi diri siswa. Fokus utamanya adalah sejauh mana peserta didik telah menunjukkan capaian dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila,

²⁴ Kemendikbudristek, *Laporan Refleksi Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023* (Jakarta, 2023).

²⁵ Murniati AR, "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2023): 108–10.

seperti kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, serta berkebhinekaan global.²⁶ Oleh karena itu, evaluasi produk harus dilakukan secara holistik dan autentik, bukan sekadar berdasarkan tes tertulis.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak bersifat satu kali, melainkan harus dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan satuan pendidikan untuk memperbaiki kelemahan dan menguatkan praktik yang berhasil. Evaluasi reflektif memberi ruang bagi guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berpikir ulang tentang proses pembelajaran dan dampaknya. Dengan pendekatan evaluasi yang partisipatif dan adaptif, Kurikulum Merdeka dapat terus dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan lokal dan global.²⁷

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam penerapan kurikulum merdeka merancang suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5, P5 dirancang untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun sesuai standar kelulusan. Menurut menurut panduan pengembanagan proyek penguat pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan, profil pelajar pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik. P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang memberikan

²⁶ Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Praktis Untuk Satuan Pendidikan* (Jakarta, 2022).

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pegembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

kesempatan peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar.²⁸

Profil pelajar pancasila merupakan profil untuk pelajar yang diharapkan seluruh pelajar mampu menunjukkan dan mengamalkan karakter melalui pendidikan pancasila. Dengan adanya projek ini diharapkan sekolah tidak hanya mendapatkan lulusan akademik dan non-akademik saja, melainkan juga memiliki karakter berkepribadian bangsa yang berlandaskan pancasila. Kegiatan yang ada pada P5 dapat di implementasikan dengan fleksibel baik waktu pelaksanaan maupun muatannya, dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler maupun terpisah. Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi. Dalam segi muatan, kegiatan P5 dilakukan berdasarkan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fasenya tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.²⁹

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan

²⁸ Tri Naradifah, Dkk, "Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjaranmasin", *Seminar Nasiona (Prospek II)*, Tahun 2023, hal. 85.

²⁹ Ema Agustina, Muhammad Idris, and Sukardi, "Analisis Kegiatan P5 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Maitreyawira Palembang," *Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 2 (2023): 444.

Profil Pelajar Pancasila. Dalam penerapan profil pelajar pancasila juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

a. Untuk lembaga pendidikan

- Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

b. Pendidik

- Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

c. Peserta didik

- Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.

- Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.³⁰

Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka yang ada di P5 perlu mempertimbangkan sejauh mana pelaksanaan P5 berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain:

1) Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Kegiatan P5

Peserta didik yang termotivasi cenderung menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proyek, mengajukan ide, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Keterlibatan ini dapat diamati dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan proyek.

2) Relevansi Tema P5 dengan Kehidupan Peserta Didik

Tema-tema proyek yang dekat dengan realitas keseharian dan minat peserta didik mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan

³⁰ Sofyan Iskandar et al., "Sekolah Penggerak: Mempercepat Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila," *Innovative: Journal Of Sosial Science Research* 3, no. 2 (2023): 2702–13.

tanggung jawab belajar. Ketika proyek dirasa bermakna dan kontekstual, motivasi belajar pun meningkat.

3) Pengembangan Diri dan Rasa Percaya Diri

P5 mendorong peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, mengambil keputusan, serta berkontribusi dalam kelompok. Hal ini berkontribusi pada penguatan motivasi internal karena mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses belajar.

4) Umpan Balik yang Membangun dari Guru

Evaluasi terhadap proyek tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong refleksi dan perbaikan diri. Pemberian umpan balik yang positif dapat menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan.

5) Pencapaian Non-akademik sebagai Sumber Kepuasan

Dalam P5, capaian pembelajaran tidak hanya berupa nilai akademis, tetapi juga soft skills seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Peserta didik yang merasa berhasil dalam aspek-aspek ini akan lebih terdorong untuk terus belajar.

Dengan demikian, evaluasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis peserta didik, khususnya dalam hal motivasi belajar. Keberhasilan kurikulum ini bukan hanya dilihat dari capaian kognitif, melainkan juga dari sejauh mana kurikulum mampu menumbuhkan semangat belajar yang bersumber dari kesadaran diri peserta didik. P5 sebagai strategi implementatif sangat potensial dalam membangun motivasi belajar yang

mendalam, karena mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.³¹

C. Motivasi Belajar Peserta didik

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran tidak lagi sekedar proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik, melainkan sebuah pengalaman yang menyenangkan, memotivasi, dan memberdayakan. Pendidikan idealnya menciptakan lingkungan yang menghargai potensi setiap individu, mendorong sikap positif terhadap belajar serta membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat dalam mengeksplorasi hal-hal baru.³²

Menurut Slavin, proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menantang dan bermakna. Ini mencakup akses terhadap informasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, hingga penciptaan suatu produk sebagai hasil pembelajaran. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan secara langsung dalam proses belajar, maka motivasi internal mereka untuk belajar akan tumbuh secara alami.³³

Model pembelajaran seperti ini sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi kewajiban, melainkan kebutuhan yang datang dari dalam diri siswa sendiri. Hal ini berdampak langsung terhadap

³¹ Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2022).

³² Rohmad, Ija Suntana, and Mauliya Nandra Arif Fani, *Kurikulum Merdeka: Idealitas Dan Realitas*, ed. Mawi Khusni Albar, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Rizquna Karangsalam Kidul, 2024).

³³ Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Medi, 2008).

peningkatan motivasi belajar, di mana siswa terdorong untuk terus belajar, berkreasi, dan menyelesaikan tantangan karena merasa proses tersebut bermakna dan menyenangkan bagi mereka.³⁴

Menurut Djaali Motivasi adalah keadaan fisiologis dan psikologis yang terkandung dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan/kebutuhan.³⁵ Diri Pribadi Suatu motif yang ada di dalam dan di luar dan bertindak menuju tujuan. motivasi belajar adalah dorongan atau tenaga yang ada pada diri seseorang untuk belajar yang kemudian mengubah tingkah lakunya sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai. Perubahan ini mempengaruhi cara berpikir individu tentang perilaku dan tingkah laku. Kegiatan pembelajaran yang berhasil sulit dilakukan jika siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Motivasi memiliki peranan untuk meningkatkan semangat, kebahagiaan, dan keinginan untuk belajar. Seseorang yang bermotivasi tinggi memiliki banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar dapat menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar dan lebih rajin dibandingkan dengan anak yang kurang motivasi belajarnya.³⁶ Motivasi belajar merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, individu dapat mengarahkan energinya, mengatasi tantangan, dan mempertahankan semangat belajar.

³⁴ Rohmad, Suntana, and Fani, *Kurikulum Merdeka: Idealitas Dan Realitas*.

³⁵ Feni Tamimul Ummah et al., "Pengaruh Motivasi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Mahasiswa Ilmu Al- Qur ' An Tafsir (Studi Kasus Di IAI TABAH Lamongan)," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2024).

³⁶ Neni Elvira Z, Neviyarni, Herman Nirwana, "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran" *Jurnal Literasi Pendidikan*, Thn 2023, hal. 351-353.

Motivasi belajar merujuk pada dorongan internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademis, seperti pemahaman materi atau pengembangan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan spesifik. Motivasi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik internal (seperti minat dan keinginan) maupun eksternal (seperti lingkungan dan dukungan dari guru). Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih giat berusaha, tidak mudah putus asa, dan aktif dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah sering kali menunjukkan sikap acuh tak acuh dan kesulitan dalam belajar.

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan otonom. Salah satu ciri khasnya adalah keberadaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5, peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pada nilai-nilai kehidupan nyata. Hal ini menjadi salah satu sumber pembentukan motivasi intrinsik, karena peserta didik merasa belajar bukan sekadar untuk nilai, melainkan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu untuk memulai suatu kegiatan atau aktifitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut dapat tercapai.

D. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran berbasis minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pendekatan diferensiasi dan proyek, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat dan keterampilannya melalui proyek-proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan **motivasi intrinsik**, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar secara sukarela dan berkesadaran.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, semangat belajar yang tinggi, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, strategi manajemen kurikulum yang baik harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik.

Manajemen kurikulum dalam konteks ini meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. Perencanaan: Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan tema-tema proyek P5 secara partisipatif.
2. Pelaksanaan: Implementasi pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.
3. Evaluasi: Penilaian yang bersifat formatif, kontekstual, dan autentik untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran secara holistik.

Jika manajemen kurikulum dilaksanakan secara tepat dan konsisten, maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan monoton, melainkan aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia nyata siswa.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada hubungan antara manajemen Kurikulum Merdeka yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pelibatan aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, khususnya melalui kegiatan P5 di SMP Negeri 9 Kediri.